

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DAN BENTUK KEKERASAN VERBAL

BAHASA BUGIS DALAM KOLOM KOMENTAR TIKTOK

@FAATHIRUWU



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian

Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Oleh

ANDI FITRA YULIANA

Nomor Pokok : F021181315

Makassar

2023

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DAN BENTUK KEKERASAN VERBAL

BAHASA BUGIS DALAM KOLOM KOMENTAR TIKTOK

@FAATHIRUWU

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian

Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Oleh

ANDI FITRA YULIANA

Nomor Pokok : F021181315

Kepada

DEPARTEMEN SASTRA DAERAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

SKRIPSI

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF DAN BENTUK KEKERASAN VERBAL
BAHASA BUGIS DALAM KOLOM KOMENTAR TIKTOK
@FAATHIRUWU**

Disusun dan diajukan oleh:

ANDI FITRA YULIANA

Nomor Pokok: F021181315

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 15 Juni 2023

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II

Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

Dr. Ery Iswary, M.Hum
NIP 196512191989032001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Alim Duli, M.A.
NIP 19640716191031010

Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 553/UN4.9.1/KEP./2023 15 Juni 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Tindak Tutur Ekspresif dan Bentuk Kekerasan Verbal Bahasa Bugis Dalam Kolom Komentar Tiktok @Faathiruwu”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 15 Juni 2023

Konsultan I



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP 196512311989032002


Konsultan II



Dr. Ery Iswary, M.Hum
NIP 196512191989032001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan

Ketua Departemen Sastra Daerah



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 15 Juni 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif dan Bentuk Kekerasan Verbal Bahasa Bugis Dalam Kolom Komentar Tiktok @Faathiruwu” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 15 Juni 2023

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.

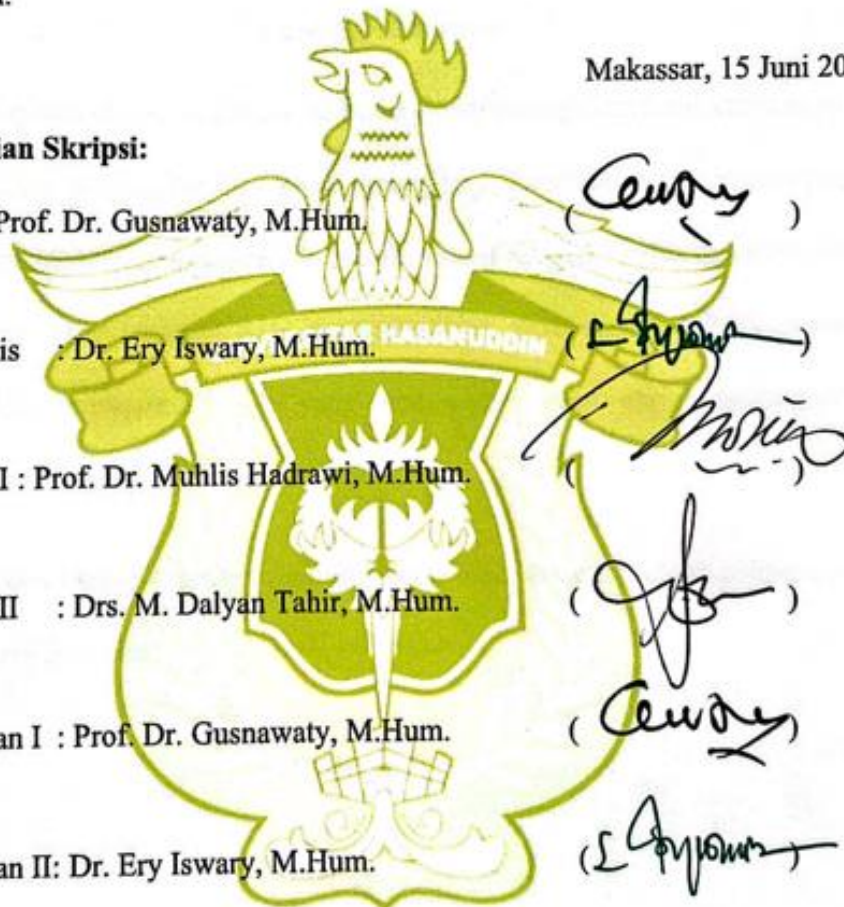
2. Sekretaris : Dr. Ery Iswary, M.Hum.

3. Penguji I : Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.

4. Penguji II : Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum.

5. Konsultan I : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.

6. Konsultan II: Dr. Ery Iswary, M.Hum.



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Andi Fitra Yuliana
Nomor Induk Mahasiswa : F02181315
Departemen : Sastra Daerah
Judul : Tindak Tutur Ekspresif dan Bentuk Kekerasan
Verbal Bahasa Bugis Dalam Kolom Komentar
Tiktok @Faathiruwu.

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan plagiasi dari karya orang lain. Pendapat atau temuan prang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip sesuai dengan kaidah dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi bertanggung jawab apabila ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dalam skripsi tanpa melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 15 Juni 2023



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat, kesehatan dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini merupakan upaya penulis untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir Sarjana Sastra dalam bidang studi Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Dalam penulisan ini, penulis banyak memperoleh pengalaman yang sangat berharga, dan tidak lepas dari beberapa hambatan dan beberapa rintangan. Namun dengan kesabaran, ketekunan, keiklasan, dan kerja keras serta tak lupa doa dukungan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan semestinya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari berbagai dukungan dan bantuan dari pihak-pihak lain. Oleh karena itu, lewat lembaran ini penulis mengungkapkan rasa syukur untuk orang tua tercinta Bapak Andi Fahri Lolo Hade dan Ibu Sri Wana yang telah mendidik, membesarkan dan tidak hentinya memberikan perhatian untuk mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan rasa syukur untuk suami tercinta Andi Bau Sawerigading Djamruk atas perhatian, cinta, kasih sayang yang tulus. Terima kasih selalu sabar tidak pernah bosan memberi semangat dan mendengar keluh-kesah penulis, berkat orang tua dan suamiku tercinta penulis tidak akan berada sampai di titik ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum sebagai Konsultan I dan Ibu Dr. Ery Iswary, M.Hum. Sebagai Konsultan II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberi perhatian, semangat serta membimbing penulis sejak awal penyusunan proposal hingga terselesainya skripsi ini. Penulis sangat menyadari kesibukan Ibu namun Ibu tetap tulus meluangkan waktu berkali-kali untuk membimbing penulis. Sekali lagi kuucapkan terima kasih atas kebaikan Ibu yang telah membekali ilmu pengetahuan bermanfaat bagi penulis, kiranya Allah yang Maha Esa membalas kebaikan Ibu dalam membimbing penulis hingga menyelesaikan penelitian skripsi.

Melalui kata pengantar ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin;
2. Prof. Dr. Akin Duli, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum selaku Ketua Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang aman dan bertanggung jawab dalam segala urusan. Serta terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa Departemen Sastra Daerah;
4. Seluruh Dosen Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan;

5. Bapak Suardi Ismail, S.E. Kepala Sekretariat Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dan memberikan pelayanan dalam kelancaran administrasi guna memperoleh gelar sarjana (S-1) penulis;
6. Saudara (i) seperjuangan penulis teman angkatan terbaik dan tercinta dengan ikatan nama "*Salokoa 2018*" yang berjumlah 36 mahasiswa. Terima kasih atas segala rasa kekeluargaan dan kenangan indah yang telah kami lalui bersama dari awal perkuliahan hingga saat ini;
7. Saudara penulis tercinta, *My sisters* Andi Novitha Sari terima kasih telah memberi dukungan dan selalu percaya dengan mimpi-mimpi penulis. Kamu adalah kakak terbaik yang selalu memberi cinta yang tulus. *My sisters* Andi Nurul Suciani terima kasih atas doa dan kebaikannya, kamu adalah sepupu namun seperti saudara yang selalu berfikir positif.
8. Sahabat penulis Kika yang selalu mensupport dan berada disisi penulis, Sae yang selalu mendoakan dan memberi tawa penulis, Aulia yang selalu menjadi pendengar yang baik untuk penulis, Mulda yang menyadarkan penulis suka duka hidup mandiri, Alel yang menuntun penulis tumbuh sebagai wanita yang dewasa, Randi yang mengajari penulis sebagai wanita yang *smart* dan Didi sebagai sosok sahabat yang mengajarkan kehidupan butuh hal yang menyenangkan tidak semua dihadapi dengan serius dan tegang;

9. Seluruh keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga.
10. Rekan-rekan selokasi KKN 106 Tamalanrea 8 yang telah memberikan warna dalam kehidupan diluar rumah;
11. Semua pihak yang terlibat telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu;
12. Teruntuk diri sendiri Andi Fitra Yuliana terima kasih karena telah sabar dari segala hal,telah berfikir positif, berani sepanjang jalan tidak menyerah dan merasa lelah, terima kasih telah berhasil sampai di titik ini;

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan pembaca tak segan memberikan kritikan dan saran. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi manfaat untuk pembaca, terutama bagi penulis itu sendiri dan dirahmati oleh Allah SWT. Amin.

Makassar, 19 Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------------------------------|
| HALAMAN Sampul..... | 1 |
| HALAMAN Judul | II |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | Error! Bookmark not defined. |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | V |
| KATA PENGANTAR..... | VII |
| DAFTAR ISI | XI |
| ABSTRAK..... | XIII |
| ABSTRACT | XIV |
| DAFTAR GAMBAR..... | XV |
| DAFTAR LAMPIRAN | XVI |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 8 |
| C. Batasan Masalah..... | 8 |
| D. Rumusan Masalah..... | 9 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 9 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 11 |

| | |
|--|-----------|
| A. Landasan Teori | 11 |
| B. Hasil Penelitian Relevan..... | 30 |
| C. Kerangka Pikir | 35 |
| D. Definisi Operasional..... | 37 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 40 |
| A. Jenis Penelitian | 40 |
| B. Sumber Data | 40 |
| C. Teknik Pengumpulan Data | 41 |
| D. Teknik Analisis Data..... | 41 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 43 |
| A. Hasil Penelitian Jenis Tindak Tutur Ekspresif | 43 |
| B. Hasil Penelitian Bentuk Kekerasan Verbal..... | 56 |
| BAB V SIMPUL DAN SARAN | 68 |
| A. Simpulan..... | 68 |
| B. Saran..... | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA | 71 |
| LAMPIRAN | 74 |

ABSTRAK

Andi Fitra Yuliana, 2023 “Tindak Tutur Ekspresif Dan Bentuk Kekerasan Verbal Bahasa Bugis Dalam Kolom Komentar Tiktok @Faathiruwwu”. Konsultan 1: Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum, Konsultan 2: Dr. Ery Iswary, M.Hum.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, ide, pesan maupun juga perasaan kepada orang lain sehingga peran bahasa sangatlah erat dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Dalam beberapa dekade ini, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuat masyarakat mampu mengakses media sosial dengan sangat mudah sehingga masyarakat mampu mengekspresikan pemikiran, ide dan gagasannya secara luas. Namun tidak dapat dipungkiri juga bahwa kemudahan berekspresi pada media sosial tersebut sering kali mendapatkan reaksi negatif oleh masyarakat dalam bergabai bentuk salah satunya tindak tutur ekspresif dan kekerasan verbal.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah akun media sosial *tiktok @Faathiruwwu* dengan objek penelitian ini adalah bentuk tindak tutur dan kekerasan verbal yang terdapat pada kolom komentar video akun media sosial *tiktok @Faathiruwwu* ada pun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik simak dan catat dan teknik studi pustaka, dan data ini dianalisis menggunakan teknik Menyimak kolom komentar yang mengandung unsur tindak tutur ekspresif dan kekerasan verbal, mencatat komentar yang mengandung unsur tindak tutur ekspresif dan kekerasan verbal, menerjemahkan teks, mengelompokkan, menganalisis data sesuai rumusan masalah, menganalisis bentuk kekerasan verbal berdasarkan teori lalu mendeskripsikan hasil analisis data.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa bentuk tindak tutur yang meliputi tindak tutur ekspresif mengkriti, mengeluh, menyalahkan, memuji dan tindak tutur mengucapkan terimakasih. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan terdapat bentuk-bentuk kekerasan verbal seperti, kekerasan verbal menghina, memaki, meremehkan, menuduh dan menentang.

Kata kunci: Tindak tutur, kekerasan verbal, media sosial pada Tiktok.

ABSTRACT

Andi Fitra Yuliana, 2023. "Expressive Speech Acts and Forms of Verbal Violence in Bugis Language in the Comment Column on Tiktok @Faathiruwwu". Konsultan 1: Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum, Konsultan 2: Dr. Ery Iswary, M.Hum.

Language is a communication tool that used by humans to express thoughts, ideas, messages and feelings to the other people so that the role of language is very vital in social and community life. In recent decades, advances in information and communication technology have enabled people to access social media very easily so that people are able to express their thoughts, ideas and ideas widely. However, it cannot be denied that the ease of expression on social media often gets negative reactions from the public in various forms, one of which is speech acts and verbal violence.

This type of research is descriptive qualitative. The subject of this study is the social media account *tiktok @Faathiruwwu* with the object of this research being forms of speech acts and verbal violence contained in the video comments column of the social media account *tiktok @Faathiruwwu*. There are also data collection techniques used in this study, namely the observation and recording technique and the technique literature study, and this data was analyzed using the technique of Listening to the comments column containing elements of expressive speech acts and verbal violence, noting comments containing elements of expressive speech acts and verbal violence, translating texts, classifying, analyzing data according to the formulation of the problem, analyzing forms of verbal violence based on theory then describes the results of data analysis.

The results of this study indicate that there are several forms of speech acts which include expressive speech acts of criticizing, complaining, blaming, praising and speech acts of thanking. In addition, this research also shows that there are forms of verbal violence such as insulting, cursing, belittling, accusing and opposing verbal violence.

Keywords: Speech acts, verbal violence, social media on Tiktok.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pikir

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Screenshot

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi manusia yang mempunyai peran penting dalam berinteraksi dengan sesama untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep dan perasaan. Interaksi dapat terwujud karena adanya kesepahaman yang dilakukan melalui bahasa. Bahasa adalah satuan lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2001:21).

Pemakaian bahasa berkaitan dengan praktik pengetahuan bahasa. Semakin luas pengetahuan bahasa yang digunakan dalam komunikasi semakin meningkat kemampuan keterampilan dalam memberi makna suatu kata atau kalimat (Darjdowidjodjo, 2003:282). Bahasa sebagai alat komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi dan berbicara mengenai apa saja. Tanpa bahasa, manusia akan sulit untuk memahami atau berkomunikasi dengan orang lain. Pengguna bahasa dalam hal ini adalah penutur atau mitra tutur (lawan bicara) harus memiliki kesepahaman agar terjalin komunikasi yang baik.

Tuturan manusia dapat diekspresikan melalui media massa baik lisan ataupun tulisan. Dalam media lisan, pihak yang melakukan tindak tutur adalah

penutur (pembicara) dan lawan tutur (penyimak), sedangkan dalam media tulis, tuturan disampaikan oleh penulis (penutur) kepada lawan tuturnya, yaitu pembaca. Tuturan mempunyai tujuan dan maksud tertentu untuk menghasilkan komunikasi. Tujuan tuturan merupakan satu aspek yang harus hadir di dalam suatu tuturan tersebut yakni upaya untuk mencapai suatu hasil yang dikehendaki oleh penutur kepada lawan tutur. Tujuannya yaitu untuk menyampaikan informasi, menyampaikan berita, membujuk, menyarankan, memerintah, dan sebagainya.

Rustono (1999: 29) mengemukakan bahwa tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Tujuan tuturan ini merupakan hal yang melatar belakangi tuturan. Penggunaan tindakan bertutur dalam berinteraksi antara masyarakat salah satunya dapat ditandai pada media sosial.

Media sosial (*Social media*) adalah saluran atau sarana pergaulan sosial secara *online* yang memungkinkan seseorang melakukan komunikasi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Istilah media sosial terdiri dari dua kata yakni “media” dan “sosial”. “Media” diartikan sebagai alat komunikasi sedangkan “sosial” diartikan sebagai kenyataan sosial dalam masyarakat. Media sosial menurut (Nurudin, 2012:53) dalam bukunya menjelaskan bahwa media sosial merupakan media *online* yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan dapat

disimpulkan bawa media sosial adalah komunikasi yang dilakukan secara *online* oleh penggunanya yang memudahkan untuk dapat saling berbagi, berpartisipasi dan berinteraksi, saling kirim pesan secara terus menerus. Salah satu media sosial yang umum dan terbesar yang digunakan yaitu *Tiktok*.

Tiktok adalah media sosial berbasis gambar yang memberikan layanan berbagai foto atau video secara *online*. Dalam media sosial ini memungkinkan pengguna untuk mengunggah foto dan video yang dapat diberikan secara publik sehingga dapat tersebar ke penjuru dunia. Bahkan berbagai peristiwa sehari-hari dapat diunggah di media sosial ini. Media sosial ini juga menyediakan kolom komentar agar semua pengguna dapat mengomentari foto atau video pada unggahan pengguna lain dengan berbagai macam bentuk tulisan dan bahasa untuk mengemukakan tanggapan dan pendapatnya. Komentar-komentar yang dituliskan tak selalu baik, kadang ada yang lucu, ada yang kontroversial, ada yang kasar dan bahkan ada yang menyampaikan hinaan pada pemilik akun.

Aktivitas berinternet masyarakat semakin tinggi terutama di media sosial, kini Setiap hari masyarakat di Indonesia tak lepas dari media sosial seperti *Tiktok*. Dalam media sosial tersebut memuat banyak unggahan berupa konten yang informatif dan inspiratif, selain hal yang informatif pengguna media sosial juga tak ragu membuat unggahan berupa konten menghibur yang dapat membuat warganet yang menonton tertawa. Namun pada saat berinteraksi atau berkomunikasi pada media sosial, begitu banyak orang yang mengesampingkan etika dalam berkomunikasi dan berkomentar pada unggahan

seseorang dengan tidak memikirkan resiko apa saja yang akan terjadi. Salah satu permasalahan yang kerap terjadi dalam berkomunikasi pada media sosial biasanya munculnya ketidak sopanan dalam bertindak tutur dan melakukan kekerasan verbal yang berupa perilaku verbal dimana melakukan komunikasi yang berisi hinaan ataupun kata yang melecehkan (Dwi Yuliantoro, 2020:152). Saat ini banyak orang mengomentari postingan menggunakan kekerasan verbal, hal tersebut dikarenakan para pengguna media sosial memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi media sosial sehingga para pengguna media sosial bebas berujar atau bertutur.

Kekerasan verbal adalah tindak kekerasan yang dilakukan seseorang kepada orang lain melalui perantara ataupun langsung melalui ucapan, kata-kata, tulisan, gambar, atau sejenisnya yang bertujuan untuk membuat korban mengalami kesengsaraan, tekanan. Kekerasan verbal merupakan “kekerasan terhadap perasaan”. Mengeluarkan kata kata kasar tanpa menyentuh fisik, kata kata yang memfitnah, kata kata yang mengancam, menakutkan dan menghina atau membesar besarkan kesalahan orang lain merupakan bentuk dari kekerasan verbal Sutikno dalam (Annora, 2012:27).

Penelitian yang dilakukan oleh Faikaroh (2021) salah satunya yang mengkaji kekerasan verbal dalam media sosial sebagai objek penelitiannya yang berjudul “Kekerasan verbal dalam media sosial”. Dalam kajiannya memfokuskan dampak kekerasan verbal dalam media sosial pada rana hukum dan dampak kekerasan verbal dalam media sosial terhadap psikologi, dengan

menggunakan kajian pragmatik. Hasil penelitian yang ditemukan berupa dampak kekerasan verbal dalam media sosial pada aspek hukum undang-undang ITE. Selain itu hasil penelitian ini juga berupa dampak kekerasan verbal dalam media sosial bagi psikologi dan sosial korban dari kekerasan verbal tersebut. Dampak-dampak kekerasan verbal dalam media sosial dilakukan dengan memahami makna bahasa dalam kondisi kebenarannya, dan memahami makna bahasa dalam ujaran lain yang mendukung atau menambah kejelasan makna.

Setiap hari terdapat bentuk kekerasan verbal yang terjadi pada media sosial. Hal tersebut dapat dilihat pada unggahan media sosial *Tiktok* @Faathiruwu, akun yang memiliki seratus lima puluh delapan ribu *followers* (pengikut). Dengan jumlah pengikut sebanyak itu tidak jarang akun *Tiktok* @Faathiruwu mendapatkan kekerasan verbal berupa hinaan, cacian, makian dan sindiran atau pelecehan fisik yang dilakukan oleh netizen atau pengguna media sosial yang mengikuti akunnya.

Salah satu contoh kekerasan verbal yang terdapat pada unggahan video media sosial *Tiktok* @Faathiruwu yang diunggah pada tanggal 08 April 2022, dalam unggahan tersebut @Faathiruwu membuat sebuah video yang mengatakan :

“Bingungka mita aléta semua sebelumki buka liwaki lupu liwa ki dekka nelli maneng aga agagé nellini pisang ijoé, nellini és téléré, mellini jalangkoté, mellini kandua, mellini cinlo, béppa rakko, béppa rica, pokokna nelli maneng lisenna pasaé tapi sekalinna bukani nappi tellu timpu yanré messori maupe to

ku engka tellu timpu nappi iya maderi uwai winung messona, wé puang kédo agana bangsanayé”.

“saya bingung melihat diri kita sendiri semua sebelum berbuka puasa kita sangat lapar dan haus, kita membeli semua jenis makanan, membeli pisang ijo, membeli es teler, membeli jalangkote, membeli juga es cinlok, kue kering, kue basah dan pokoknya membeli beberapa jenis makanan yang ada di pasar akan tetapi ketika sudah berbuka puasa kita hanya memakan tiga sendok namun sudah terasa kenyang itupun baik ketika bisa memakan tiga sendok, biasanya saya sering hanya meminum air namun sudah terasa kenyang, Tuhan apa yang saya lakukam ini”.

Tuturan pada unggahan @Faathiruwu adalah dia ingin menyampaikan bahwa beberapa saat sebelum berbuka puasa seseorang tak mampu menahan diri dari hawa nafsu ketika melihat aneka hidangan yang berjajajaran di pasar mulai dari takjil hingga makanan berat, seseorang bisa kalap memborong semua kuliner yang ada di depan mata, peristiwa ini mulanya seseorang menganggap bisa menghabiskan semua makanan namun pada akhirnya akan banyak makanan yang terbuang dan mubazir.

Namun terdapat komentar dari salah satu pengguna media sosial *Tiktok* @Kallolo yang mengatakan “*Iko tommi tuh pa iyya dé toh umangua*” yang artinya kamu saja yang seperti itu karena saya tidak rakus. Ujaran yang dilakukan @Kallolo termasuk kekerasan verbal yang mana @Kallolo menyalahkan @Faathiruwu dan seolah-olah menghina dengan mengatakan ia rakus. Kekerasan verbal juga di temukan pada unggahan yang sama oleh @ahhahhankzk yang memberi komentar dengan mengatakan “*Mattappa lancéngki wita déng*” yang artinya saya melihat wajah mu seperti monyet. Ujaran yang dilakukan @ahhahhankzk adalah termasuk kekerasan verbal yang

mana @ahhahhankzk menyamakan @Faathiruwu seperti binatang dalam hal ini monyet dan tuturan yang dilakukan @ahhahhankzk termasuk dalam tuturan ekspresif menghina karena @ahhahhankzk menyatakan sikap psikologisnya dengan berpendapat memberikan tuturan menyamakan @Faathiruwu seperti binatang.

Banyaknya kekerasan verbal dalam bertindak tutur ekspresif pada media sosial menjadi salah satu alasan penulis tertarik melakukan penelitian tentang fenomena kekerasan verbal yang terjadi pada kolom komentar media sosial. Hal lain yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian fenomena kekerasan verbal adalah banyaknya orang yang menyalahgunakan etika dalam berinteraksi di dunia maya tanpa memikirkan resiko apa saja yang akan terjadi. Jika terus berlanjut, tentunya akan terdapat efek atau pengaruh bagi pengguna media sosial lain yang akan ikut dan menganggap sebagai pembenaran dalam berinteraksi di media sosial, tentunya akan berlangsung dalam waktu pendek hingga waktu panjang yang akan memberi citra negatif bagi bangsa Indonesia. Kekeraan verbal di media sosial umumnya banyak terjadi di media sosial *Tiktok*.

Penulis memilih media sosial *Tiktok* dikarenakan pada media sosial ini memiliki pengguna dari berbagai latar belakang yang berbeda sehingga potensi kekerasan verbal sangat dapat ditemukan pada kolom komentar dari berbagai akun, selain itu media sosial *Tiktok* menjadi salah satu media sosial yang paling banyak di gunakan oleh orang-orang sehingga media sosial *Tiktok* sangat relevan dengan kondisi sosial yang terjadi saat ini. Penelitian ini akan

meneliti tentang jenis tindak tutur ekspresif dan bentuk kekerasan verbal berbahasa Bugis dalam kolom komentar media sosial pada unggahan *Tiktok @Faathiruwu* menggunakan teori pragmatik.

Penulis memilih teori pragmatik dikarenakan di dalam teori ini terdapat prinsip-prinsip yang meliputi sintesis antara studi, maksud dan tuturan yang mana hal tersebut sangat relevan dengan apa yang menjadi objek penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan oleh penulis, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Terdapat banyak tindak tutur ekspresif dan bentuk kekerasan verbal berbahasa Bugis dalam kolom komentar media sosial pada unggahan *Tiktok @Faathiruwu*.
2. Terdapat pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa Bugis yang terdapat dalam kolom komentar media sosial pada *Tiktok @Faathiruwu*.
3. Terdapat faktor penyebab penuturan tidak santun dalam kolom komentar media sosial pada unggahan *Tiktok @Faathiruwu*.
4. Terdapat dampak kekerasan verbal berbahasa Bugis dalam kolom komentar media sosial pada unggahan *Tiktok @Faathiruwu*.

C. Batasan Masalah

Setelah mengemukakan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi diri dan memfokuskan diri dalam mengkaji jenis tindak tutur

ekspresif dan bentuk kekerasan verbal berbahasa Bugis dalam kolom komentar media sosial pada unggahan *Tiktok @Faathiruwu*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana jenis tindak tutur ekspresif berbahasa Bugis dalam kolom komentar media sosial pada unggahan *Tiktok @Faathiruwu*.
2. Bagaimana bentuk kekerasan verbal berbahasa Bugis dalam kolom komentar media sosial pada unggahan *Tiktok @Faathiruwu*.

E. Tujuan Penelitian

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam suatu penelitian yaitu tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan jenis tindak tutur ekspresif berbahasa Bugis dalam kolom komentar media sosial pada unggahan *Tiktok @Faathiruwu*.
2. Menemukan bentuk kekerasan verbal berbahasa Bugis dalam kolom komentar media sosial pada unggahan *Tiktok @Faathiruwu*.

F. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pembaca dan juga untuk penulis khususnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai referensi dan rujukan untuk para pembaca tentang jenis tindak tutur dan bentuk kekerasan verbal berbahasa Bugis yang sering terjadi pada media sosial.
 - b. Untuk membantu pembaca khususnya mahasiswa sastra daerah agar lebih memahami tentang jenis tindak tutur dan bentuk kekerasan verbal berbahasa Bugis dan mampu lebih bijak dalam berkomentar ataupun merespon unggahan pada media sosial.
2. Manfaat Praktis
- a. Untuk memberikan informasi yang bermanfaat kepada para pembaca agar dapat lebih memahami jenis dari tindak tutur ekspresif dan kekerasan verbal yang mana hal tersebut sering terjadi.
 - b. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pengembang ilmu pengetahuan mengenai jenis tindak tutur ekspresif dan bentuk kekerasan verbal berbahasa Bugis. Tindak tutur dan kekerasan verbal tidak hanya secara lisan, tetapi juga secara tulisan.
 - c. Diharapkan peneliti ini menginspirasi peneliti selanjutnya yang terkait tindak tutur ekspresif dan kekerasan verbal berbahasa Bugis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penggunaan teori merupakan salah satu landasan kerja dalam suatu kegiatan yang bersifat ilmiah. Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka ini dibicarakan 3 hal yaitu landasan teori, hasil penelitian yang relevan dan kerangka pikir. kemudian hal tersebut dibicarakan sebagai berikut.

A. Landasan Teori

1. Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan melalui penafsiran terhadap situasi penuturnya. Dalam linguistik, pragmatik merupakan salah satu bagian dari semiotika. Prinsip-prinsip di dalam pragmatik meliputi sintesis antara studi, maksud dan tuturan. Sementara aspek yang dilibatkan dalam pragmatik adalah unsur bahasa, penutur bahasa dan penaksir bahasa.

Pragmatik mengkaji makna kontekstual atau makna situasional berdasarkan latar tempat, latar waktu, partisipan, tujuan topik dan media komunikasi. Acuan dalam analisis makna pada komunikasi lisan di dalam pragmatik menggunakan teori tindak tutur. Teori pragmatik digunakan salah satunya sebagai cara untuk menilai tujuan tertentu di dalam karya sastra berisi nilai atau ajaran yang ditujukan kepada pembaca. Selain itu, pragmatik juga mengkaji tentang wacana.

Yule (1996:3) Menyebutkan 4 definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara, (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Menurut Verhaar (1996:14) Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan.

Menurut Leech (1993:1), pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, walaupun pada kira-kira dua dasa warsa yang silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Leech (1993:8) juga mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*).

Purwo (1990:16) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks.

Sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik adalah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi

Thomas (1995:2) mendefinisikan pragmatik dengan menggunakan sudut pandang sosial dan sudut pandang kognitif. Dengan sudut pandang sosial, Thomas menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*); dan kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, pragmatik dihubungkan dengan interpretasi tuturan (*utterance interpretation*). Thomas (1995:2) menyebut adanya kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian yaitu, pertama dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara. Kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran. Selanjutnya Thomas (1995:22) juga mengandaikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi.

Yule (1996:3), Bidang yang mengkaji makna pembicara, mengkaji makna menurut konteksnya, mengkaji makna yang dikomunikasikan dan terkomunikasi, mengkaji bentuk ekspresi partisipan. Verhaar (1996:14), Ilmu linguistik yang membahas struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara

penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa. Leech (1993: 1), Cabang ilmu bahasa yang membahas bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Purwo (1990: 16), Pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Thomas (1995:2), Menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*); dan kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, pragmatik dihubungkan dengan interpretasi.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa pragmatik merupakan suatu kajian bahasa yang membahas mengenai maksud penutur sesuai dengan konteks tuturan.

2. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah teori penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh John Langshaw Austin (1962) dalam bukunya *How to do things with words*. Kemudian Teori tersebut dikembangkan oleh muridnya Searle (1979). Menurut Austin (dalam Ibrahim 1993:106) sebagai peletak dasar teori tindak tutur mengungkapkan bahwa sebagai tuturan bukanlah pernyataan tentang sesuatu, tetapi merupakan tindakan (*action*).

Sejalan dengan teori yang dikemukakan Austin (dalam Rustono 1999: 24) mengemukakan pula bahwa aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu merupakan tindak tutur atau tindak ujar. Karena di samping melakukan ujaran, ujaran tersebut dapat berpengaruh

terhadap orang lain yang mendengarkan sehingga menimbulkan respons dan terjadilah peristiwa komunikasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan aktivitas tindakan bertutur yang memiliki maksud tertentu yang dapat diungkapkan oleh penutur kepada lawan tuturnya ketika sedang berkomunikasi.

Searle di dalam bukunya *Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language* (1969: 23-24) mengemukakan bahwa secara pragmatis ada tiga macam tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*Ilocutionary act*), dan tindak perlokusi (*Perlocution act*).

a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini merupakan tindakan yang paling mudah untuk diidentifikasi karena dalam pengidentifikasiannya tanpa memperhitungkan konteks tuturannya. Tindak lokusi sering disebut dengan sebagai *The Act of saying Something* (Rohmadi,2010:33).

b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga

digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi sering di sebut dengan sebagai *The Act of Doing Something* (Rohmadi,2010:33).

c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk memengaruhi lawan tuturnya. Sebuah tuturan yang diuraikan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja direaksikan oleh penuturnya. Tindak ilokusi sering di sebut dengan sebagai *The Act of affecting Something* (Rohmadi 2010:34).

3. Jenis-jenis Tindak Tutur

Menurut Searle (dalam Almasita 2021:12) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima kriteria sebagai berikut:

a) Asertif

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang melibatkan penuturnya pada kebenaran atas apa yang diujarkan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.

b) Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang di ucapkan oleh penutur kepada mitra tutur untuk menyatakan janji atau penawaran

pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan (doa).

c) Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya: mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memuji, mengucapkan terima kasih.

d) Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturannya itu, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, melarang, dan menasihati.

e) Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dimaksud penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru, misalnya: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan dan memberikan maaf.

4. Tindak tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

Berdasarkan konteks situasi tindak tutur dibagi menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Searle dalam Chaer (2010:50) mengemukakan, tindak tutur langsung adalah tindak tutur

menurut tata bahasa tradisional ada tiga jenis kalimat yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif), dan kalimat imperatif.

- a. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya hanya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu untuk menaruh perhatian saja, tidak melakukan apa-apa sebab maksud si pengujar hanya untuk memberitahukan saja. Contohnya :

Fira Tinggal di kota.

Kika memiliki kucing.

Dikatakan kalimat berita (deklaratif) karena penutur hanya bermaksud menaruh perhatian saja terhadap lawan tuturnya tanpa mengharapkan respon atau timbal balik dari lawan tuturnya

- b. Kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya meminta agar pendengar atau orang yang mendengar kalimat itu untuk member jawaban secara lisan. Jadi, yang diminta bukan hanya sekedar perhatian, melainkan juga jawaban. Contohnya :

Siapa nama ibumu ?

Dimana letak raja empat ?

Dikatakan kalimat tanya (interogatif) penutur mempunyai maksud tertentu terhadap ujaran yang disampaikan terhadap lawan tuturnya, baik secara lisan maupun tulis bukan hanya sekedar

- c. Kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta agar si pendengar atau yang mendengar kalimat itu member tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta. Contohnya :

Ambilkan buku saya !

Antara saya ke sekolah !

Dikatakan kalimat perintah (imperatif) karena penutur mempunyai maksud tertentu dari tuturan yang disampaikan kepada lawan tutur baik itu berupa suatu tindakan atau perbuatan yang diminta.

Nadar (2009:19) mengatakan tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya. Tindak tutur tidak langsung ini mempunyai kedudukan yang amat penting dalam kajian tentang tindak tutur karena sebagian besar tuturan memang disampaikan secara tidak langsung (Searle dalam Nadar, 2009:19).

Wijana (2010:28) mengemukakan tindak tutur tidak langsung adalah suatu ujaran secara sopan, perintah yang dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah. Contohnya :

Di mana sapunya?

Kalimat “Di mana sapunya” bila diutarakan oleh seorang ibu kepada anak, tidak semata-mata berfungsi untuk menanyakan di mana letak sapu itu, tetapi juga secara tidak langsung memerintah sang anak untuk mengambil sapu itu. Dikatakan tindak tutur tidak langsung yang berupa kalimat tanya karena maksud dari penutur bukan hanya bertanya saja melainkan memerintah dari lawan tuturnya.

5. Aspek - aspek Situasi Tutur

Menurut Leech (1983:13-15) situasi tutur mencakup lima komponen yaitu : penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas dan tuturan sebagai produk verbal.

a. Penutur dan Mitra Tutur

Penutur adalah orang yang berbicara atau orang yang mengucap atau mengucapkan, orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu dalam peristiwa komunikasi sedangkan mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus lawan bicara dalam percakapan antara dua orang atau lebih. Dalam peristiwa tutur peran penutur dan mitra penutur dilakukan secara bergantian, yang semula berperan sebagai penutur pada tahap berikutnya dapat menjadi mitra tutur ataupun sebaliknya. Adapun aspek yang terkait dengan komponen penutur dan mitra tutur antara lain, usia, latar belakang sosial, ekonomi, gender, tingkat pendidikan, tingkat keakraban dan sebagainya.

b. Konteks Tuturan

Leech (1989:13) mengartikan konteks sebagai pengetahuan latar belakang tuturan yang sama-sama dimiliki baik oleh penutur maupun oleh petutur dan yang membantu petutur menafsirkan makna tuturan. Dengan demikian, konteks dapat mengacu pada tuturan sebelum dan sesudah tuturan yang dimaksud, mengacu kepada keadaan sekitar yang berkaitan dengan kebiasaan partisipan, adat istiadat, dan budaya masyarakat.

Istilah konteks menurut Mey dalam (Nadar, 2009:3) mendefinisikan konteks sebagai situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami. Dalam tata bahasa Indonesia, konteks tuturan mencakup semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang diekspresikan. Konteks yang bersifat fisik, yaitu fisik tuturan dengan tuturan yang lain, biasa disebut ko-teks. Sementara itu, konteks latar sosial lazim dinamakan konteks. Di dalam pragmatik konteks berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks ini berperan membantu mitra tutur dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

c. Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan tindakan bertutur. Tujuan tutur menjadikan hal yang melatarbelakangi tuturan karena setiap tuturan memiliki tujuan. Dalam mencapai tujuan tuturan ada bermacam-macam bentuk, contoh tuturan pagi, selamat pagi, met pagi dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, yaitu menyapa lawan tutur yang ditemuinya pada pagi hari. Selain itu pengucapan selamat pagi dengan berbagai variasi dan dengan nada tertentu dapat digunakan untuk mengejek teman atau kolega yang terlambat datang ke pertemuan.

d. Tuturan sebagai Produk Tindakan Verbal

Tindakan manusia dibedakan menjadi 2, yaitu tindakan verbal dan tindakan non verbal. Bergerak, berjalan dan memegang merupakan contoh tindakan non verbal sedangkan berbicara merupakan tindakan verbal. Tindakan verbal merupakan tindakan dalam mengekspresikan bahasa dan kata-kata. Tuturan sebagai tindakan verbal dapat terlihat dalam setiap percakapan lisan maupun tulisan antara penutur dan mitra tutur.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan di atas maka untuk menentukan jenis tindak tutur, peneliti menggunakan dan berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Searle. Sementara teori-teori yang lain hanya sebagai pendukung, ada pun alasan peneliti menggunakan teori dari Searle sebagai pedoman untuk melakukan

penelitian dikarenakan peneliti menilai teori tersebut lebih tepat untuk melakukan penelitian selanjutnya

6. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal merupakan kekerasan yang dilakukan melalui tutur kata seperti fitnah, membentak, memaki, menghina, mencemooh, meneriaki, memfitnah, dan berkata kasar dan mempermalukan di depan umum dengan kata-kata kasar. Kekerasan verbal merupakan “kekerasan terhadap perasaan”. Mengeluarkan kata-kata kasar tanpa menyentuh fisik, kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakut-nakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain merupakan bentuk dari kekerasan verbal (Sutikno, 2010:230).

Baryadi memberikan pendapat bahwa kekerasan verbal merupakan wujud dalam tindak tutur (Fitriadi Wibowo dan Rd. Bily Parancika, 2020:173). Tindak tutur tersebut tidak hanya dilakukan dengan cara memaki, memarahi, ataupun berkata kasar tetapi perlu diketahui bahwa sikap pengabaian atau *quit abuse* bisa dikatakan juga sebagai kekerasan verbal karena mengalami gangguan konsep diri dan merasa dirinya tidak berharga sehingga mencari perhatian.

Menurut Baryadi (2012:35) Kekerasan tidak hanya secara fisik seperti memukul, membunuh, menampar, menendang, dan lain sebagainya. Kekerasan juga dapat berbentuk ucapan yang dapat melukai, mengucilkan, dan menyakiti hati seseorang. Kekerasan sendiri dapat dibagi menjadi dua

kekerasan, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan simbolis. Kekerasan fisik adalah tindakan yang sasarannya pada fisik korban dengan tujuan untuk melukai korban. Kekerasan simbolis adalah kekerasan yang tidak langsung mengenai korban atau hanya sebagai simbolis. Kekerasan ini dapat dibagi menjadi dua, yakni kekerasan verbal dan kekerasan non verbal.

Kekerasan verbal adalah tindak kekerasan seseorang melalui kegiatan berbahasa yang menggunakan kata-kata, kalimat yang dapat membuat korbannya merasa tersakiti secara psikologisnya. Kekerasan verbal ini tidak menasar kepada fisik korban namun kepada psikologis korban. kekerasan non-verbal adalah kekerasan yang tidak langsung kepada korban, namun kekerasan ini terjadi melalui media-media. Maksud dari kekerasan non verbal ini adalah kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok manusia untuk memprotes atau menjatuhkan seseorang melalui kegiatan-kegiatan yang dapat mewakili kekesalan seseorang tersebut atau sekelompok orang.

Fenomena kekerasan verbal dapat di temukan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya kekerasan verbal berbahasa dalam media sosial. Di antara banyak daya tarik positif pada media sosial terdapat sejumlah hal-hal negatif yang menjadi bagian dari dampaknya, yaitu adanya kebebasan berbicara. Mereka yang ada di dunia nyata takut berpendapat seakan mendapat ruang untuk berekspresi lewat media sosial. Akan tetapi, di sisi lain, karena adanya terlalu bebas berekspresi hingga orang lupa etika

dalam menyampaikan pendapat. Kata-kata kekerasan verbal tak jarang muncul menghiasi kolom komentar pada unggahan pengguna. Saat ini kekerasan verbal di media sosial sudah menjadi suatu yang bisa dianggap meresahkan. Bahkan terdapat kasus orang hilang, pelecehan, penghinaan dan lain sebagainya yang disebabkan penyiksaan di media sosial.

Kekerasan verbal dalam media sosial pada umumnya dapat berpotensi menimpa artis, *influencer* media sosial, konten kreator, tokoh politik, tokoh agama dan seseorang yang mendadak viral atau yang memiliki kasus kontroversial. Kekerasan verbal sering terjadi dikarenakan oleh kurangnya pendidikan, kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak-anak atau remaja yang menggunakan media sosial, adanya faktor kepentingan politik atau golongan tertentu, faktor ekonomi dan lingkungan dan faktor ketidaktahuan atau prasangka negatif terhadap seseorang.

7. Bentuk Kekerasan Verbal

Baryadi (2012:37-38) membedakan verbal menjadi empat bentuk yaitu (i) kekerasan verbal langsung, (ii) kekerasan verbal tidak langsung, (iii) kekerasan verbal represif dan (iv) kekerasan verbal alienatif.

a. Kekerasan Verbal Langsung

Kekerasan verbal langsung adalah tindak tutur kekerasan yang secara langsung menimpa korban pada saat komunikasi verbal berlangsung, misalnya mengancam, menghina, memaki, meremehkan, menuduh, dan menentang.

b. Kekerasan Verbal Tidak Langsung

Kekerasan verbal tidak langsung adalah kekerasan verbal yang tidak seketika itu juga mengenai korban, tetapi melalui proses berantai, misalnya fitnah, stigmatisasi dan penstereotipan.

c. Kekerasan Verbal Represif

Kekerasan verbal represif merupakan tindak tutur yang menekan atau mengintimidasi korban, misalnya memerintah, memprovokasi, menakut-nakuti dan sebagainya.

d. Kekerasan Verbal Alienatif

Kekerasan verbal alienatif adalah tindak tutur yang bermaksud menjauhkan, mengasingkan, bahkan melenyapkan korban dari komunitas atau masyarakatnya, misalnya menjelek-jelekan, mempermalukan dan sebagainya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal merupakan kekerasan yang berdampak pada perasaan seseorang atau psikis yang dapat berpengaruh pada kesehatan mental seseorang, kekerasan verbal dapat berupa jeritan dan cacimaki serta kata kata hinaan yang dapat mengecilkan hati seseorang.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan di atas maka untuk menentukan bentuk kekerasan verbal, peneliti menggunakan dan berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Baryadi. Sementara teori-teori yang lain hanya sebagai pendukung, ada

pun alasan peneliti menggunakan teori dari Baryadi sebagai pedoman untuk melakukan penelitian dikarenakan peneliti menilai teori tersebut lebih tepat untuk melakukan penelitian selanjutnya.

8. Media Sosial

Media sosial adalah komunikasi yang dilakukan secara *online* oleh penggunanya yang memudahkan untuk dapat saling berbagi, berpartisipasi dan berinteraksi, saling kirim pesan secara terus menerus. Melalui media sosial, pengguna dapat memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan kognitif, afektif, personal intergratif, dan juga kebutuhan hiburan atau relaksasi. Dampak positif dari media sosial adalah memudahkan pengguna untuk berkomunikasi, memperluas pergaulan dengan banyak orang, lebih mudah mengeskpresikan diri dan penyebaran informasi dapat berlangsung secara cepat. Di antara banyaknya daya tarik positif di media sosial yang menjadi fenomena di masyarakat, terdapat juga sejumlah hal-hal negatif yang menjadi bagian dari dampaknya, yaitu kekerasan dalam berbicara. Saat ini kekerasan verbal di media sosial menjadi suatu hal yang bisa dianggap meresahkan, hal tersebut dikarenakan bebasnya seseorang berekspresi. Saat ini tak sedikit kekerasan verbal muncul menghiasi kolom komentar pada unggahan para pengguna di media sosial, salah satunya terdapat pada media sosial *Tiktok*.

a. Tiktok

Tiktok merupakan aplikasi jejaring sosial dan *platform* video musik asal Tiongkok China yang diluncurkan pada September 2016 oleh Zhang Yiming Pendiri Toutiao yang mana pada aplikasi tersebut memperbolehkan para penggunanya untuk membuat video pendek mereka sendiri dengan pilihan musik dan efek yang beragam.

Dahulu aplikasi ini bukan bernama *Tiktok*. Aplikasi ini juga tidak berada di negara lain kecuali China. Dahulu nama aplikasi ini adalah Douyin dimana penggunanya dapat membagikan video pendek dengan durasi 15 detik ke pada seluruh pengguna. Tetapi ternyata, di sinilah sejarah *Tiktok* di dunia dimulai. Douyin meraup keuntungan yang cukup besar di China dengan jumlah pengguna mencapai 100 juta orang hanya dalam waktu setahun. Oleh karena itu, perusahaan *ByteDance* memiliki ide yang cukup besar, yakni memperkenalkan aplikasi ini kepada Dunia. Oleh karena Douyin kurang familiar di telinga masyarakat di luar China, maka dari itu namanya diganti menjadi *Tiktok*. Agar lebih mudah diingat dan menarik perhatian negara lain.

Meskipun sudah mulai diperkenalkan sejak tahun 2016, popularitas *Tiktok* baru mulai meledak di tahun 2019. Terlihat jumlah unduhan di *Google Playstore* telah mencapai 500 juta pengguna aktif di seluruh dunia. Sayang sekali, aplikasi ini banyak ditentang di berbagai negara. Di India misalnya. Pemerintahan di sana memblokir

aplikasi ini karena memanasnya hubungan diplomasi di kedua negara. Akibatnya, perusahaan yang mengeluarkan aplikasi ini merugi dengan angka 84 triliun miliar. Dan bukan hanya di India. Sejarah aplikasi *Tiktok* yang mendunia mencatat bahwa aplikasi ini juga diblokir di Amerika Serikat. Kabar terbaru mengatakan bahwa mereka akan membuka blokiran aplikasi ini hanya jika *Tiktok* mau diakuisisi oleh *Microsoft*. Di Indonesia sendiri, banyak orang yang tidak menyetujui keberadaan aplikasi *Tiktok*. Dulu pengguna *Tiktok* mayoritas adalah video menari yang dianggap kurang mendidik oleh masyarakat (Sampai sekarang juga masih banyak yang seperti ini). Jadi meskipun sekarang sudah banyak orang yang membuat video tutorial, video keilmuan, dan berbagai macam video kreatif lain, masyarakat sulit untuk menerimanya. Sebab stigma *Tiktok* di Indonesia yang telah berkembang luas (Dilan Mayang Sari, 2021:13).

Sebagai *platform* media sosial yang memiliki pengguna terbesar dari berbagai latar belakang budaya, pendidikan, umur dan lain-lain membuat sering ditemukannya kekerasan verbal yang dilakukan oleh pengguna *Tiktok* itu sendiri diakibatkan oleh kemudahan dalam membuat akun *Tiktok* tanpa menggunakan identitas asli sehingga membuat orang sangat bebas dalam meninggalkan komentar yang bermuatan *hate speace* atau ujaran kebencian, selain itu banyaknya pengguna aplikasi *Tiktok* dari kalangan anak-anak dibawah umur dan

tanpa pengawasan orang dewasa membuat semakin maraknya ujaran-ujaran kebencian atau kekerasan verbal yang terjadi pada aplikasi tersebut.

B. Hasil Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dapat dikemukakan antara lain :

1. Putri (2020) dengan judul “Kekerasan verbal dalam kolom komentar di akun instagram Garudarevolution”. Dalam skripsi ini membahas mengenai jenis tindak tutur dan pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam komentar warganet dalam unggahan akun *Instagram* Garudarevolution. Hasil penelitian ini berupa kekerasan verbal dan pelanggaran prinsip kesantunan yang terjadi di akun *Instagram* garudarevolution. Kekerasan verbal yang terdapat dalam akun *Instagram* garudarevolution meliputi (i) kekerasan verbal tidak langsung memfitnah, (ii) kekerasan verbal tidak langsung menstigmatisasi, (iii) kekerasan tidak langsung penstereotipan, (iv) kekerasan langsung membentak, (v) kekerasan langsung mengejek, (vi) kekerasan verbal langsung memaki, (vii) kekerasan verbal langsung meremehkan, (viii) kekerasan verbal langsung menantang, (ix) kekerasan verbal langsung menyanggah, (x) kekerasan verbal represif menyuruh, (xi) kekerasan verbal represif mengancam, (xii) kekerasan verbal represif menakut-nakuti, (xiii) kekerasan verbal represif memprovokasi, (xiv) kekerasan verbal alienatif mengusir, (xv) kekerasan verbal alienatif

mempermalukan, (xvi) kekerasan verbal alienatif mendiskreditkan. Pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam akun Instagram garudarevolution meliputi (i) pelanggaran maksim kearifan, (ii) pelanggaran maksim kedermawanan, (iii) pelanggaran maksim pujian, (iv) pelanggaran maksim kerendahan hati, (v) pelanggaran maksim kesepakatan, (vi) pelanggaran maksim simpati. Berdasarkan penelitian ini terdapat persamaan yaitu dengan membahas masalah tentang kekerasan verbal. Adapun perbedaan penelitian ini yaitu perbedaan dalam objek kajiannya yaitu penulis mengkaji kekerasan verbal berbahasa Bugis yang terdapat pada unggahan *Tiktok @Faathiruwu*.

2. Utoro (2020) dengan judul “Kekerasan verbal dalam media sosial *Facebook*”. Dalam jurnal ini membahas mengenai bentuk komentar pada postingan *Facebook* berupa kekerasan verbal meliputi : umpatan, hiperbola, disfemisme, stigmatisasi, dan asosiasi pada binatang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bahasa yang digunakan dalam kalimat *Facebook* memiliki kelugasan, ketepatan, dan kejelasan. Sementara itu, bentuk komentar terhadap postingan di *Facebook* berupa kekerasan verbal meliputi: umpatan, hiperbola, disfemisme, stigmatisasi, dan asosiasi pada binatang. Bahasa kekerasan verbal yang ada di *Facebook* menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih belum santun dalam berbahasa sehingga menjadi masukan bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memberikan langkah strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan penelitian ini terdapat persamaan yaitu dengan membahas masalah tentang kekerasan verbal. Adapun perbedaan penelitian ini yaitu perbedaan dalam objek kajiannya, penulis mengkaji Kekerasan verbal yang terjadi pada media sosial *Tiktok*.

3. Faikaroh (2021) dengan judul “Kekerasan verbal dalam media sosial”. Dampak kekerasan verbal dalam media sosial pada rana hukum dan dampak kekerasan verbal dalam media sosial terhadap psikologi, dengan menggunakan kajian pragmatik. Hasil dari penelitian ini dapat berupa dampak kekerasan verbal dalam media sosial pada aspek hukum undang-undang ITE. Selain itu hasil penelitian ini juga berupa dampak kekerasan verbal dalam media sosial bagi psikologi dan sosial korban dari kekerasan verbal tersebut. Dampak-dampak kekerasan verbal dalam media sosial dilakukan dengan memahami makna bahasa dalam kondisi kebenarannya, dan memahami makna bahasa dalam ujaran lain yang mendukung atau menambah kejelasan makna. Berdasarkan penelitian ini terdapat persamaan yaitu dengan membahas masalah tentang kekerasan verbal. Adapun perbedaan penelitian ini yaitu peneliti mengkaji jenis tindak tutur dan bentuk kekerasan verbal berbahasa Bugis dalam kolom komentar media sosial pada unggahan *Tiktok @Faathiruwu*.
4. Asriyani (2021) dengan judul ”Jenis tindak tutur dan jenis kekerasan verbal dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Dalam skripsi ini membahas mengenai apa saja jenis tindak tutur dalam novel *Pulang* karya Leila S.

Chudori dan apa saja jenis kekerasan verbal dalam *Pulang* karya Leila S. Chudori. Hasil penelitian ini adalah jenis tindak tutur yang dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu (i) tindak tutur konfliktif, (ii) tindak tutur kompetitif, (iii) tindak tutur kolaboratif, (iv) tindak tutur konvivial. Tindak tutur konfliktif terdiri atas tindak tutur mengancam, tindak tutur mengejek, tindak menghina, tindak tutur memaki, tindak tutur membentak dan tindak tutur meneror. Tindak tutur kompetitif terdapat tindak tutur memerintah, tindak tutur melarang dan tindak tutur menolak. Tindak tutur kolaboratif terdapat tindak tutur menanyakan dan tindak tutur memberitahukan. Tindak tutur konvivial mencakup tindak tutur mengajak/mengundang, tindak tutur menawarkan, tindak tutur memuji dan tindak tutur meminta maaf. Kemudian, jenis tindak tutur yang mengandung kekerasan verbal diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (i) kekerasan verbal tidak langsung dan (ii) kekerasan verbal langsung. Kekerasan verbal tidak langsung meliputi stigmatisasi dan penstereotipan. Selanjutnya, kekerasan verbal langsung meliputi kekerasan verbal mengancam, mengejek, menghina, memaki, membentak dan meneror. Berdasarkan penelitian ini terdapat persamaan yaitu dengan membahas masalah tentang kekerasan verbal. Adapun perbedaan penelitian ini yaitu perbedaan pada objek kajiannya, peneliti mengkaji jenis tindak tutur dan bentuk kekerasan verbal pada media sosial bukan pada novel.

5. Wagiyati (2021) dengan judul “Kekerasan verbal dalam merespons status dan komentar politik di media sosial dan implikasinya terhadap kesantunan berbahasa” Dalam Jurnal ini membahas mengenai pola pola kekerasan verbal yang ditampilkan oleh para pendukung pasangan calon dalam merespons wacana politik pemilihan presiden pada tahun 2019, fokus kajian pada penelitian ini adalah komunikasi massa yang memperlihatkan adanya kekerasan verbal dan implikasi terhadap kesantunan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dalam berbagai kesempatan di media sosial, para pendukung setiap pasangan calon secara dominan menggunakan tindak tutur ekspresif; (2) para pendukung paslon kerap kali melanggar prinsip-prinsip kesantunan, yaitu pelanggaran terhadap maksim kearifan, kedermawaan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan kesimpatian; (3) adanya kekerasan verbal disebabkan oleh pesan yang disampaikan lewat media sosial cenderung bebas, tanpa harus melalui proses *gate keeper*. Berdasarkan penelitian ini terdapat persamaan yaitu dengan membahas masalah tentang kekerasan verbal. Adapun perbedaan penelitian ini yaitu perbedaan pada fokus subjek yang diteliti.

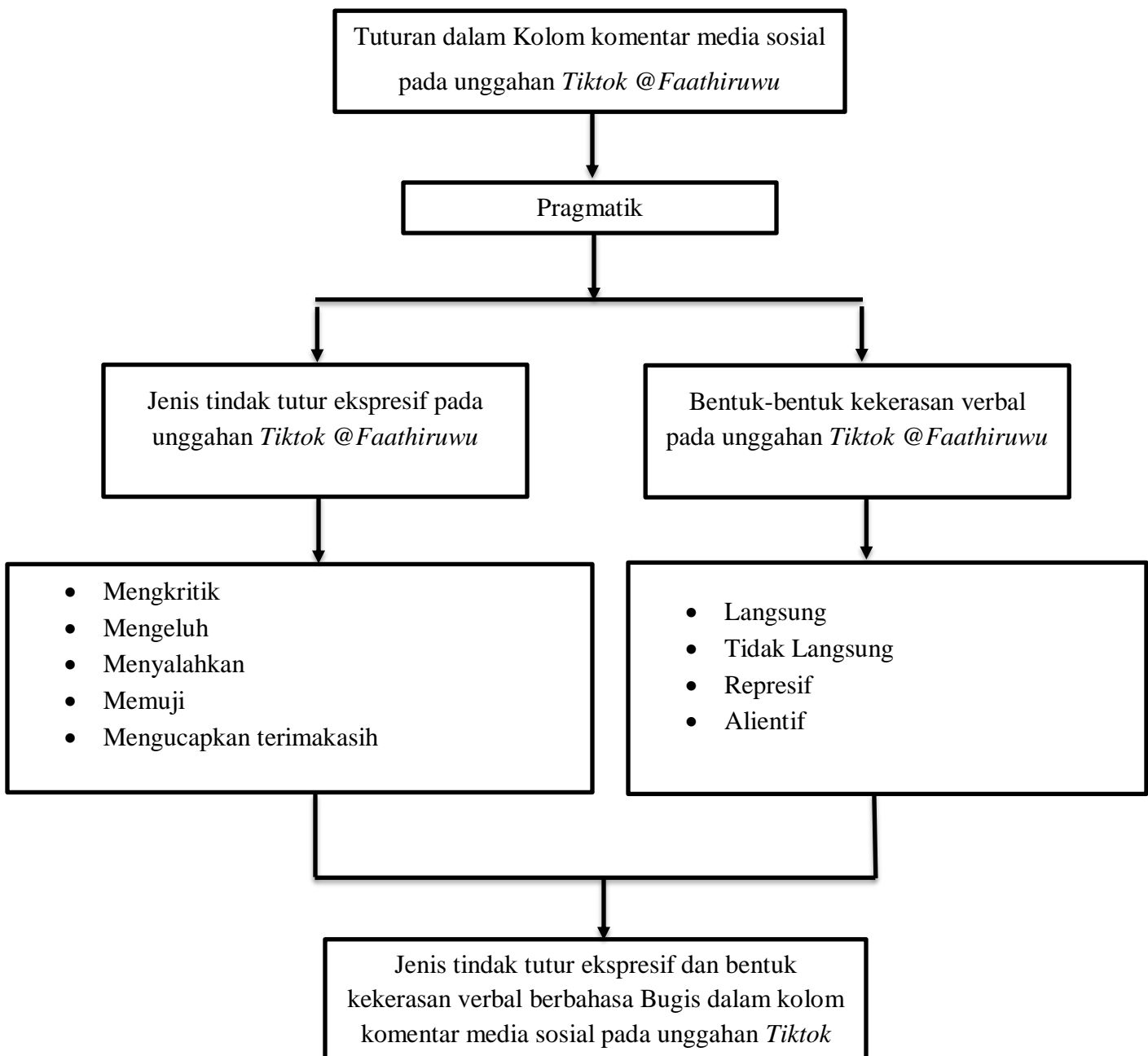
Dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan belum ditemukan penelitian yang membahas tindak tutur dan kekerasan verbal yang terjadi pada media sosial *Tiktok*, dengan ini peneliti mengangkat tentang jenis tindak tutur dan bentuk kekerasan verbal yang terjadi pada unggahan media sosial *Tiktok*. Adapun pendekatan yang dilakukan penulis yaitu dengan

menggunakan kajian pragmatik dengan konsep jenis tindak tutur dan bentuk kekerasan verbal berbahasa Bugis dalam kolom komentar media sosial pada unggahan *Tiktok @Faathiruwu*.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan alur atau cara dalam memetakan dan memecahkan masalah dalam satu penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis jenis tindak tutur dan bentuk kekerasan verbal berbahasa Bugis dalam kolom komentar media sosial pada unggahan *Tiktok @Faathiruwu*. Penulis memilih media sosial *Tiktok* untuk dijadikan objek komentar penelitian karena pada kolom komentar aplikasi tersebut sering terjadi kekerasan dalam bertindak tindak tutur dan kekerasan verbal yang dilakukan oleh para pengguna aplikasi tersebut. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada jenis tindak tutur dan bentuk kekerasan verbal berbahasa Bugis yang terjadi dalam kolom komentar media sosial pada unggahan *Tiktok @Faathiruwu*. Berikut bagan kerangka berfikir.

Skema Kerangka Berfikir



D. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam penulisan proposal ini. Dengan judul “Jenis tindak tutur ekspresif dan bentuk kekerasan verbal berbahasa Bugis dalam kolom komentar media sosial pada unggahan *Tiktok @Faathiruwu*. Maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan melalui penafsiran terhadap situasi penuturnya atau suatu kajian bahasa yang membahas mengenai maksud penutur sesuai dengan konteks tuturan.
2. Tindak tutur atau pertuturan adalah seluruh komponen bahasa dan non bahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut peserta di dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat.
3. Tindak tutur ekspresif ini mempunyai fungsi mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi.
4. Penutur adalah orang yang berbicara atau orang yang mengucapkan sedangkan mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus lawan bicara dalam percakapan antara dua orang atau lebih.

5. Konteks tuturan berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks ini berperan membantu mitra tutur dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.
6. Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan tindakan bertutur. Tujuan tutur menjadikan hal yang melatar belakangi tuturan karena setiap tuturan memiliki tujuan.
7. Tindakan verbal merupakan tindakan dalam mengekspresikan bahasa dan kata-kata. Tuturan sebagai tindakan verbal dapat terlihat dalam setiap percakapan lisan maupun tulisan antara penutur dan mitra tutur.
8. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan kalimat sesuai dengan modusnya dan tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan modus aturan tidak sesuai dengan maksud tuturan.
9. Kekerasan verbal merupakan kekerasan yang dilakukan melalui tutur kata seperti fitnah, membentak, memaki, menghina, mencemooh, meneriaki, memfitnah, dan berkata kasar dan mempermalukan di depan umum dengan kata-kata kasar.
10. Kekerasan verbal langsung adalah tindak tutur kekerasan yang secara langsung menimpa korban.
11. Kekerasan verbal tidak langsung adalah kekerasan verbal yang tidak seketika itu juga mengenai korban.

12. Kekerasan verbal represif merupakan tindak tutur yang menekan atau mengintimidasi korban.
13. Kekerasan verbal alienatif adalah tindak tutur yang bermaksud menjauhkan, mengasingkan, bahkan melenyapkan korban dari komunitas atau masyarakatnya.
14. Media sosial adalah komunikasi yang dilakukan secara *online* oleh penggunanya yang memudahkan untuk dapat saling berbagi, berpartisipasi dan berinteraksi, saling kirim pesan secara terus menerus.
15. *Tiktok* adalah jejaring media sosial online untuk memfasilitasi penggunaannya untuk saling berkomunikasi atau membagikan konten berupa tulisan, foto, video dan merupakan platform digital yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial bagi setiap penggunaannya.